

Manajemen Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Epi Saepul Mustopa*, Wiwik Dyah Aryani
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: mustopasaepul978@gmail.com
Dikirim: 04-03-2026; Direvisi: 24-03-2026; Diterima: 03-04-2026

Abstrak: Penguatan karakter religius siswa sekolah dasar menjadi tantangan penting di tengah melemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan, namun pengelolaannya seringkali belum dilakukan secara sistematis dan optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler keagamaan di kedua sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler keagamaan telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan visi sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru pembina. Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti kegiatan tadarus dan salat berjamaah, yang berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan sikap religius siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi berkala, meskipun belum menggunakan indikator yang terstandar secara kuantitatif. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen dalam pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, namun memerlukan penguatan sistem evaluasi dan standarisasi prosedur untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan indikator karakter religius yang terukur, menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method, serta menguji efektivitas model manajemen pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: manajemen pendidikan; ekstrakurikuler keagamaan; karakter religius; fungsi manajemen; sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze the management of religious extracurricular programs in enhancing students' religious character at SDN Salem and SDN 1 Parakansalam. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the school principals and teachers responsible for religious extracurricular activities at both schools. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the management of religious extracurricular programs has been implemented through the functions of planning, organizing, implementing, and evaluating. Program planning was developed based on students' needs and the school's vision. Organizing was carried out through a clear division of responsibilities between the school principal and extracurricular supervisors. The program was consistently implemented through habituation and role

modeling activities, such as Qur'anic recitation (tadarus) and congregational prayer, which contributed to improved discipline and the development of students' religious attitudes. Evaluation was conducted through regular observation and reflective discussions, although it has not yet employed standardized quantitative indicators. The study concludes that the integration of management functions in organizing religious extracurricular activities plays a crucial role in fostering students' religious character and requires strengthened evaluation systems and procedural standardization to enhance program effectiveness and sustainability

Keywords: cleanliness management; healthy learning environment; POAC; elementary school; school sanitation.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter religius peserta didik merupakan salah satu agenda strategis pendidikan nasional, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase fundamental pembentukan kepribadian (Annur et al., 2023). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin masif, sekolah menghadapi tantangan berupa melemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku keseharian siswa. Pendidikan agama yang disampaikan melalui pembelajaran intrakurikuler dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius secara komprehensif, sehingga diperlukan program pendukung yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Solihin et al., 2020).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik (Rojaki et al., 2021). Secara normatif, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi, minat, serta karakter siswa. Namun demikian, efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada kualitas manajemen program yang diterapkan. Tanpa pengelolaan yang sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler cenderung berjalan secara rutin administratif dan kurang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter (Terry, 1958).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh keterpaduan fungsi manajemen yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Terry (2014) menegaskan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Penerapan keempat fungsi tersebut dalam pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan menjadi kunci dalam memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku religius siswa. Wahjosumidjo (2015) juga menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif akan menciptakan koordinasi kerja yang harmonis serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian (Lathifah & Rusli, 2019) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan dan sikap religius peserta didik.



Penelitian (Shodiq & Kuswanto, 2024) menegaskan bahwa keteladanan guru melalui kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap penguatan kesadaran religius siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi budaya religius di sekolah berdampak pada pembentukan karakter yang lebih konsisten (Mulyasa & Aryani, 2017). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak atau hasil kegiatan, sementara kajian yang secara khusus menganalisis aspek manajemen program ekstrakurikuler keagamaan, khususnya pada sekolah dasar negeri, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek proses manajerial pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diterapkan secara konkret dalam konteks sekolah dasar negeri, serta bagaimana integrasi keempat fungsi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam, dengan menggunakan perspektif fungsi manajemen pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif dan sistematis terhadap praktik manajemen program ekstrakurikuler keagamaan di dua sekolah dasar negeri, bukan hanya pada hasil atau dampak kegiatan, tetapi pada proses manajerial yang melandasinya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian yang secara mendalam mengkaji pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan dari perspektif fungsi manajemen, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri yang menghadapi tantangan dalam penguatan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap peningkatan karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan serta rekomendasi praktis bagi sekolah dasar dalam mengelola program ekstrakurikuler keagamaan secara efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Manajemen Program dalam Perspektif Pendidikan

Manajemen dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Kuswaeri, 2017; Latifah et al., 2024). Terry (2014) menjelaskan bahwa fungsi manajemen terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, yang harus dijalankan secara terpadu agar suatu program berjalan optimal. Dalam ranah pendidikan, penerapan fungsi manajemen tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Terry, 2019).

Wahjosumidjo menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif menciptakan koordinasi kerja yang harmonis, pembagian tugas yang jelas, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan (Wahjosumidjo, 2010). Sementara itu, (Díez et al., 2020) menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus berorientasi pada kualitas



proses dan hasil pembelajaran, sehingga setiap program sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, perlu dikelola secara strategis dan berbasis tujuan. Dengan demikian, manajemen program ekstrakurikuler keagamaan dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa (Andayani, 2025; Nufa, 2025; Nugraha, 2026).

Ekstrakurikuler Keagamaan sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi, minat, dan karakter peserta didik (Rahayu & Dong, 2023). Secara konseptual, ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) di luar pembelajaran intrakurikuler (Claudia, 2014). Dalam konteks keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai religius melalui praktik ibadah, kegiatan sosial keagamaan, dan keteladanan (Nugraha, 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program berbasis nilai dan pembiasaan di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral dan religius siswa (Lickona, 2012). Penelitian (Mulyasa & Aryani, 2017) juga menegaskan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter.

Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, kedisiplinan beribadah, serta perilaku sosial yang dilandasi nilai-nilai spiritual (Saepuloh et al., 2023). Dalam teori pendidikan karakter, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan sekolah (Ruswandi et al., 2023). Sementara (Nurfalah, 2016) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan efektif ketika dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif.

Darling-Hammond et al. (2017) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan dikelola secara sistematis akan memengaruhi perkembangan sikap dan nilai peserta didik. Oleh karena itu, karakter religius siswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses manajerial yang terencana dan berkelanjutan dalam program-program sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Darling-Hammond, 2017; Darling-Hammond et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses manajemen program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa pada konteks alamiah sekolah dasar negeri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, praktik, dan dinamika manajerial yang terjadi secara langsung di lapangan (Cresswell, 2019; Tashakkori & Creswell, 2007). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada dua unit kasus yang terikat (*bounded system*), yaitu SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam, sehingga memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap fungsi



perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam, Kecamatan Pondoksalam, Kabupaten Purwakarta. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan. Informan utama meliputi kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler keagamaan di kedua sekolah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki otoritas kebijakan dan pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan studi dokumentasi (Patton, 2014). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta perilaku religius siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas, mekanisme pelaksanaan, serta sistem evaluasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah program kerja ekstrakurikuler, struktur organisasi, surat keputusan penugasan, jadwal kegiatan, serta laporan evaluasi program (Shenton, 2004; Tisdell et al., 2025).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan dan menginterpretasikan data (Lincoln & Guba, 1985). Untuk menjaga sistematisasi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen sebagai instrumen bantu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan klarifikasi secara berkelanjutan.

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking*. Transferabilitas dilakukan dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*). Dependabilitas dan konfirmabilitas diperkuat melalui audit proses penelitian dan dokumentasi data secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai manajemen program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah dasar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan arah dan keberhasilan manajemen program ekstrakurikuler keagamaan di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program dilakukan pada awal tahun ajaran melalui musyawarah antara kepala sekolah dan guru pembina



ekstrakurikuler. Proses ini bertujuan menetapkan tujuan program, jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta penanggung jawab kegiatan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Salem menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya bersifat administratif, tetapi berbasis pada kebutuhan peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Kami melihat kondisi siswa terlebih dahulu. Ada kebutuhan pembiasaan ibadah yang lebih terarah, maka program ekstrakurikuler keagamaan dirancang untuk mendukung itu.” (Wawancara Kepala Sekolah 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah mempertimbangkan analisis kebutuhan (*needs assessment*), sehingga program yang dirancang relevan dengan kondisi siswa. Di SDN 1 Parakansalam, guru pembina juga menegaskan:

“Setiap awal tahun kami menyusun program kerja, termasuk jadwal rutin kegiatan seperti tadarus, pembiasaan salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan mingguan lainnya.” (Wawancara guru pembina, 2026)

Hasil observasi rapat perencanaan menunjukkan adanya partisipasi aktif antara kepala sekolah dan guru pembina dalam menentukan bentuk kegiatan. Perencanaan tidak hanya menetapkan jenis kegiatan, tetapi juga menetapkan target perubahan perilaku siswa, seperti peningkatan kedisiplinan beribadah dan sikap sopan santun.

Dari studi dokumentasi, ditemukan bahwa kedua sekolah memiliki dokumen program kerja ekstrakurikuler keagamaan yang memuat tujuan, jadwal kegiatan, struktur organisasi, serta indikator umum keberhasilan program. Komponen perencanaan yang terdokumentasi dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Perencanaan

Komponen Perencanaan	Temuan Penelitian
Dasar perencanaan	Visi-misi sekolah dan kebutuhan siswa
Tujuan program	Penguatan karakter religius melalui pembiasaan
Jenis kegiatan	Tadarus, salat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin
Jadwal	Terstruktur mingguan dan harian
Penanggung jawab	Kepala sekolah dan guru pembina

Meskipun perencanaan telah dilakukan secara sistematis, penelitian menemukan bahwa indikator keberhasilan program masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dirumuskan dalam bentuk ukuran yang terstandar dan terukur secara kuantitatif. Target keberhasilan lebih banyak dideskripsikan dalam bentuk perubahan sikap yang diamati secara kualitatif.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan di kedua sekolah telah mencerminkan penerapan fungsi manajemen yang terarah dan partisipatif. Perencanaan berbasis kebutuhan siswa dan visi sekolah menjadi landasan penting dalam mendukung peningkatan karakter religius. Namun demikian, penguatan dalam aspek perumusan indikator kinerja yang lebih spesifik dan terukur menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas manajemen program secara lebih sistematis.



Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Keagamaan (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian merupakan proses penataan sumber daya manusia dan pembagian tugas untuk memastikan program ekstrakurikuler keagamaan berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian program di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam dilakukan melalui penetapan struktur tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, guru pembina, serta pihak pendukung lainnya.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN 1 Parakansalam menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab kebijakan dan pengambil keputusan, sementara guru pembina bertugas mengelola pelaksanaan teknis kegiatan. Beliau menyampaikan:

“Kami menetapkan guru pembina yang memang memiliki komitmen dan kemampuan dalam membina kegiatan keagamaan. Tugasnya jelas, mulai dari menyusun jadwal hingga memonitor kehadiran siswa.”(wawancara Kepala SDN 1 Parakansalam, 2026)

Guru pembina di SDN Salem juga menjelaskan bahwa pembagian tugas dilakukan secara kolaboratif, terutama saat kegiatan besar keagamaan berlangsung:

“Kalau ada kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, kami membentuk panitia kecil yang terdiri dari beberapa guru agar pelaksanaannya lebih terkoordinasi.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki struktur organisasi sederhana namun fungsional. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengawas umum, sedangkan guru pembina menjadi koordinator kegiatan harian. Dalam beberapa kegiatan tertentu, siswa juga dilibatkan sebagai pengurus atau petugas kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.

Dokumentasi yang ditelaah memperlihatkan adanya surat keputusan (SK) penugasan guru pembina ekstrakurikuler serta jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Komponen pengorganisasian program dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan Pengorganisasian

Aspek Pengorganisasian	Temuan Penelitian
Struktur kepemimpinan	Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama
Koordinator teknis	Guru pembina ekstrakurikuler
Pembagian tugas	Disesuaikan dengan peran dan kompetensi
Pelibatan siswa	Sebagai petugas kegiatan tertentu
Dokumen pendukung	SK penugasan dan jadwal kegiatan

Meskipun struktur organisasi relatif sederhana, koordinasi antar pelaksana berjalan efektif karena komunikasi dilakukan secara langsung dan rutin. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa belum terdapat standar operasional prosedur (SOP) tertulis yang secara rinci mengatur alur kerja dan mekanisme koordinasi dalam setiap kegiatan.

Secara keseluruhan, tahap pengorganisasian program ekstrakurikuler keagamaan di kedua sekolah telah menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas serta koordinasi kerja yang cukup harmonis. Pengorganisasian yang fungsional ini mendukung kelancaran pelaksanaan program dan berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Namun, penguatan



dokumentasi dan standarisasi prosedur kerja menjadi aspek yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan profesionalitas pengelolaan program.

Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan (Actuating)

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian program ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam dilakukan secara rutin, terjadwal, dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berbentuk kegiatan insidental, tetapi dilaksanakan melalui pembiasaan harian dan mingguan. Di antaranya adalah tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, salat berjamaah, kegiatan keagamaan mingguan, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan seluruh siswa yang terdaftar dalam program.

Guru pembina di SDN Salem menyampaikan dalam wawancara:

"Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi membiasakan siswa untuk langsung praktik. Misalnya, sebelum belajar dimulai, siswa sudah terbiasa membaca Al-Qur'an bersama."

Di SDN 1 Parakansalam, kepala sekolah menegaskan pentingnya keteladanan dalam pelaksanaan program:

"Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Kalau guru disiplin dalam ibadah, siswa akan mengikuti."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada aktivitas formal, tetapi juga pada pembentukan budaya religius melalui keteladanan. Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, sikap sopan santun terhadap guru, serta kepedulian sosial dalam kegiatan bersama.

Dari studi dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan program didukung oleh jadwal kegiatan yang terstruktur dan daftar kehadiran siswa. Selain itu, terdapat laporan singkat kegiatan yang dibuat oleh guru pembina sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program. Secara ringkas, aspek pelaksanaan program dapat digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Pelaksanaan

Aspek Pelaksanaan	Temuan Penelitian
Bentuk kegiatan	Tadarus, salat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin
Pola pelaksanaan	Pembiasaan harian dan kegiatan mingguan
Peran guru	Pembina sekaligus teladan
Dampak yang terlihat	Peningkatan kedisiplinan dan sikap religius siswa
Dokumentasi	Jadwal kegiatan dan daftar kehadiran

Meskipun pelaksanaan berjalan secara konsisten, penelitian menemukan bahwa variasi metode pembinaan masih terbatas pada pembiasaan dan keteladanan, sehingga pengembangan metode yang lebih inovatif dapat menjadi peluang peningkatan mutu program di masa mendatang. Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler keagamaan telah diimplementasikan secara konsisten dan berkontribusi terhadap pembentukan



karakter religius siswa. Pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama keberhasilan pada tahap ini.

Evaluasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan (Controlling)

Tahap evaluasi (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan berjalan sesuai dengan rencana serta mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, refleksi bersama guru, serta supervisi kepala sekolah terhadap jalannya kegiatan.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Salem menunjukkan bahwa evaluasi lebih menekankan pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Beliau menyampaikan:

“Kami melihat dari kebiasaan siswa sehari-hari, apakah mereka lebih disiplin, lebih sopan, dan lebih rajin beribadah. Itu menjadi indikator keberhasilan program.”

Guru pembina di SDN 1 Parakansalam juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala melalui diskusi informal dan rapat evaluasi:

“Setiap akhir semester kami membahas bersama bagaimana perkembangan siswa. Kalau ada yang masih kurang aktif atau belum menunjukkan perubahan, kami cari pendekatan yang lebih tepat.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan pemantauan langsung selama kegiatan berlangsung, termasuk memeriksa kehadiran siswa dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Selain itu, kepala sekolah sesekali melakukan supervisi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari studi dokumentasi, ditemukan bahwa kedua sekolah memiliki daftar hadir kegiatan dan laporan singkat pelaksanaan program. Namun demikian, belum terdapat instrumen evaluasi tertulis yang secara sistematis mengukur tingkat karakter religius siswa berdasarkan indikator yang terstandar. Evaluasi lebih banyak bersifat kualitatif dan berbasis pengamatan langsung. Secara ringkas, aspek evaluasi program dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. Temuan Evaluasi

Aspek Evaluasi	Temuan Penelitian
Fokus evaluasi	Perubahan sikap dan perilaku religius siswa
Metode evaluasi	Observasi langsung dan refleksi guru
Peran kepala sekolah	Supervisi dan monitoring kegiatan
Dokumentasi	Daftar hadir dan laporan kegiatan
Kelemahan	Belum ada instrumen evaluasi terstandar

Secara keseluruhan, tahap evaluasi menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah dijalankan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Namun, penguatan sistem evaluasi berbasis indikator yang lebih terukur dan terdokumentasi secara sistematis menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas manajemen program secara lebih profesional dan akuntabel.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler keagamaan di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam telah dilaksanakan melalui



fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2014), yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh keterpaduan antara *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah telah menyusun program berdasarkan kebutuhan siswa dan visi-misi sekolah. Hal ini mencerminkan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya *needs-based planning* dalam meningkatkan relevansi program (Bush, 2020). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lathifah dan Rusli (2019) yang menunjukkan bahwa program berbasis kebutuhan peserta didik lebih efektif dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan yang kontekstual menjadi fondasi utama dalam keberhasilan program ekstrakurikuler keagamaan.

Pada tahap pengorganisasian, pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru pembina menunjukkan adanya struktur organisasi yang fungsional. Wahjosumidjo (2015) menyatakan bahwa pengorganisasian yang efektif akan menciptakan koordinasi kerja yang harmonis dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Rahayu dan Dong (2023) yang menegaskan bahwa kejelasan peran dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program. Namun, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) menunjukkan bahwa aspek formalitas organisasi masih perlu diperkuat.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012), bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*role modeling*). Selain itu, penelitian Shodiq dan Kuswanto (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran religius siswa. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi praktik dan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

Pada tahap evaluasi, meskipun telah dilakukan melalui observasi dan refleksi berkala, sistem evaluasi masih bersifat kualitatif dan belum menggunakan indikator yang terstandar. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, evaluasi yang efektif seharusnya berbasis pada indikator kinerja yang terukur untuk menjamin akuntabilitas dan keberlanjutan program (Sallis, 2015). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi di lapangan dengan prinsip evaluasi berbasis mutu yang ideal. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis menjadi kebutuhan mendesak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi fungsi manajemen dalam pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Namun demikian, optimalisasi sistem dokumentasi, standarisasi prosedur, serta penguatan evaluasi berbasis indikator menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi oleh kualitas manajemen yang mendasarinya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler keagamaan di SDN Salem dan SDN 1 Parakansalam telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Pada tahap perencanaan, program disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan visi-misi sekolah sehingga relevan dengan tujuan pembentukan karakter religius. Tahap pengorganisasian menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah dan guru pembina, meskipun belum didukung oleh standar operasional prosedur yang terdokumentasi secara formal. Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan aktivitas keagamaan rutin lainnya, yang berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan sikap religius siswa. Evaluasi program telah dilakukan melalui observasi dan refleksi berkala, namun masih bersifat kualitatif dan belum menggunakan indikator keberhasilan yang terstandar secara kuantitatif. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen dalam pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Untuk meningkatkan efektivitas dan profesionalitas pengelolaan program, diperlukan penguatan sistem evaluasi berbasis indikator terukur, standarisasi prosedur kerja, serta inovasi dalam metode pembinaan agar program dapat berjalan lebih akuntabel dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, A., & Ruswandi, A. (2025). *Desain penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed method*. Rajawali Pers.
- Andayani, W. D. (2025). The effectiveness of religious extracurricular programs in shaping students' character. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(1.1), 1–12.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Claudia, C. (2014). The role of extracurricular activities and their impact on learning process. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 23(1).
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.



- Díez, F., Villa, A., López, A. L., & Iraurgi, I. (2020). Impact of quality management systems in the performance of educational centers: Educational policies and management processes. *Heliyon*, 6(4).
- Kuswaeri, I. (2017). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 1–13.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 14–26.
- Latifah, P., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Aspek dinamika manajemen mutu dalam konteks pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 107–114.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E., & Aryani, W. D. (2017). Developing religious culture in school. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(07), 263–266.
- Nufa, N. F. (2025). Integration of students' character education through extracurricular programs: A systematic review. *Journal of Blended and Technical Education*, 1(2), 145–157.
- Nugraha, M. S. (2026). Enhancing students' religious character through strategic planning of extracurricular activities. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 532–544.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: A systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Ruswandi, A., Firdaus, M. A., Ruswandi, R., & Supriatna, A. (2023). Integration of character education with Islamic religious education subjects based on school culture. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Saepuloh, U., Mulyana, Y., & Firdaus, M. A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui program cendikia karakter di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari Bandung. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 118–136.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.



- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core ethical values of character education based on Islamic values in Islamic boarding schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33.
- Sallis, E. (2015). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management*. Alexander Hamilton Institute.
- Terry, G. R. (2019). *Azas-azas manajemen*. Alumni.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.

